

## Manfaat Pijat Oksitosin pada Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Komperensif untuk Melancarkan Produksi ASI di Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Tarakan Barat

Julita BR. Nainggolan<sup>1</sup> Heni Hirawati Pranoto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo,  
julzhiie@gmail.com

<sup>2</sup>Prodi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo,  
henipranoto071@gmail.com

Korespondensi Email : julzhiie@gmail.com

---

### Article Info

#### Article History

Submitted, 2025-12-09

Accepted, 2025-12-28

Published, 2025-12-30

---

Keywords: Midwifery  
Care, Comprehensive,  
Oxytocin Massage,  
Breast Milk, Postpartum  
Mothers

Kata Kunci: Asuhan  
Kebidanan, Komperensif,  
Pijat Oksitosin, ASI, Ibu  
Nifas

---

### Abstract

*The postpartum period is a crucial aspect to consider when providing Continuity of Care. If midwives fail to provide optimal care during midwifery care, disrupted production can lead to blocked ducts, insufficient milk supply syndrome, fussy babies, jaundice, and engorgement. Therefore, midwives need to implement oxytocin massage in postpartum care. The method used is descriptive. The report is a case study, involving a postpartum woman in Karang Anyar Village, West Tarakan District. Results obtained during comprehensive care revealed the patient complained of insufficient breast milk production. The midwife provided complementary midwifery care with oxytocin massage. The conclusion is that oxytocin massage can stimulate breast milk production in postpartum women who initially complained of low milk supply. Based on the planning and implementation over three days, oxytocin massage, performed twice daily, in the morning and evening, can help stimulate breast milk production. So the author recommends this oxytocin massage as one method to facilitate breast milk production.*

### Abstrak

Continuity of care didefinisikan asuhan yang berkelanjutan dan terkoordinasi menekankan bahwa asuhan postpartum merupakan bagian krusial dari COC. Kurangnya produksi ASI pada masa nifas dapat menyebabkan komplikasi seperti sindrom ASI tidak mencukupi, bayi rewel, hingga bendungan ASI. Oleh karena itu stimulasi non farmakologis diperlukan dalam penerapan asuhan kebidanan pada ibu secara berkesinambungan dengan pemberian pijta oksitosin pada masa nifas. Studi ini menggunakan desain deskriptif melalui pendekatan laporan kasus (Case Study). Subjek adalah seorang ibu nifas di Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Tarakan Barat, yang mengalami keluhan kurangnya produksi ASI. Bidan memberikan intervensi

pijat oksitosin, dengan frekuensi 2 kali sehari (pagi dan sore) selama 3 hari. Hasil pengkajian menunjukkan keluhan awal subjek adalah kurangnya produksi ASI. Setelah intervensi Pijat Oksitosin sebanyak 2 kali sehari selama 3 hari, didapatkan peningkatan produksi ASI yang signifikan. Kesimpulannya Pemberian Pijat Oksitosin terbukti efektif menstimulasi dan melancarkan produksi ASI pada ibu nifas dalam kasus ini. Peningkatan frekuensi menyusui, bayi tampak lebih tenang. Pijat Oksitosin disarankan untuk diintegrasikan sebagai bagian dari standar asuhan komplementer untuk mengatasi masalah produksi ASI pada masa nifas. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk melibatkan kelompok kontrol dan sampel yang lebih besar untuk memvalidasi efektivitas pijat oksitosin secara statistik.

---

## Pendahuluan

Ibu dan anak merupakan anggota keluarga yang perlu mendapatkan prioritas dalam penyelenggaraan upaya kesehatan. Sehingga bidan diharuskan memberi pelayanan yang kontinu mulai dari ANC, INC, Asuhan BBL, Asuhan post partum, Asuhan Neonatus, dan pelayanan KB yang berkualitas (Kemenkes RI, 2024). Upaya peningkatan kesehatan ibu dan penurunan angka kematian ibu mustahil dapat dilakukan sendiri oleh Pemerintah, diperlukan kerja sama lintas program dan lintas sektor terkait. Upaya pemerintah dibuat sehingga bidan sebagai tenaga kesehatan melakukan *continuity of care* (WHO, 2024). Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan pelayanan berkualitas yaitu dilakukannya asuhan kebidanan secara komprehensif (Wahyuningsih *et al.*, 2025). Kenyataannya masih ada persalinan yang mengalami komplikasi sehingga mengakibatkan kematian ibu dan bayi (Zakiah *et al.*, 2022).

Masa Nifas merupakan hal penting untuk diperhatikan guna menurunkan angka kematian ibu (Herliawati *et al.*, 2025). Pada masa nifas penting untuk ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Dampak bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif secara penuh sampai pada usia 6 bulan pertama kehidupan memiliki resiko diare akut lebih sering terjadi pada bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif (74,3%) dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI eksklusif (26,5%). Salah satu masalah yang terjadi karena kurangnya perawatan payudara adalah penurunan produksi Penelitian yang dilakukan oleh menyebutkan bahwa hormon prolaktin dan oksitosin dapat distimulasi melalui perawatan payudara (*breast care*) dan pijat oksitosin ASI (Perbawati, 2024).

Upaya untuk memperlancar ASI pada ibu menyusui terdapat banyak cara yaitu dengan merebus daun katuk, merebus kunyit lalu di peras sarinya untuk dijadikan jamu, atau dengan memakan berbagai macam jenis kedelai, *breastcare* (pijat payudara), *hypnobreastfeeding*, pijat endorphin dan pijat oksitosin. Salah satu upaya untuk memperlancar produksi ASI yaitu dengan melakukan pijat oksitosin dan melalui perawatan payudara (*breast care*), karena dengan cara pijat oksitosin dapat merangsang sekresi hormon oksitosin sehingga dapat merangsang produksi ASI sedini mungkinan Teknik *Breast care* bertujuan untuk memperlancar sirkulasi darah dan juga mencegah tersumbatnya saluran susu sehingga dapat memperlancar pengeluaran ASI (Yuliatwati, Anggraini and Sadiman, 2020).

Pijat Oksitosin merupakan salah satu intervensi yang digunakan untuk melancarkan produksi ASI. Pijat oksitosin dilakukan di punggung yaitu sepanjang tulang belakang (vertebra) untuk merangsang produksi hormon oksitosin setelah persalinan (Atik, 2024). Pijatan atau rangsangan yang dilakukan pada tulang belakang menyebabkan neuro transmitter memicu medulla oblongata untuk mengirim pesan ke *hypothalamus* di

hypofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin. Pijat oksitosin menstimuli reflex oksitosin atau *reflek let down*. Manfaat yang didapatkan adalah perasaan rileks disertai berkurangnya kelelahan pasca persalinan, yang selanjutnya akan menyebabkan keluarnya hormon oksitosin dan ASI pun cepat keluar (Abidah, 2021). Data dari studi pendahuluan menunjukkan di Kalimantan Utara 83,7% balita tidak diberikan ASI eksklusif. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan studi kasus pada seorang pasien Ny. S Umur 40 tahun G4P2A1 di Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan untuk menganalisis efektivitas penerapan Pijat Oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI, menggunakan pendekatan Manajemen Kebidanan SOAP.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan jenis studi kasus (Case Study). Fokus utama studi kasus adalah menganalisis efektivitas pemberian terapi komplementer Pijat Oksitosin untuk peningkatan produksi ASI pada Ny. S, sebagai bagian dari Asuhan Kebidanan Komprehensif (CoC). Pada kasus ini Lokasi pengambilan studi kasus dilakukan di Kelurahan Karang Anyar, Tarakan Barat, Kota Tarakan pada bulan Agustus 2025. Intervensi Pijat Oksitosin diberikan selama 3 hari 2 kali sehari selama 15 menit. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi, format asuhan kebidanan. Pendokumentasian asuhan menggunakan format Manajemen Kebidanan dengan metode SOAP (Subjektif, Objektif, Asesmen, Penatalaksanaan) Beberapa tahap pengumpulan data yang dilakukan penulis antara lain observasi tempat, Melakukan perijinan tempat ke RS, Menentukan pasien, Melakukan *informed consent* dengan pasien, studi dokumen (rekam medis dan buku KIA).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Kunjungan Hamil**

Asuhan kebidanan kehamilan pada Ny. S pada trimester I pertama kali dilakukan oleh bidan di Puskesmas Karang Rejo, kunjungan pertama ini pada usia kehamilan 6 minggu, dengan melakukan anamnesis, pemeriksaan fisik, melihat hasil pemeriksaan laboratorium, dan memberikan support psikis, konseling sesuai kebutuhan klien. Hal ini sesuai dengan pendapat (Gultom and Hutabarat, 2020) yaitu pada kunjungan awal dengan melakukan anamnesis, pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium, pemeriksaan penunjang, dan support psikis dengan tujuan deteksi adanya kelainan yang memungkinkan untuk kelahiran di rumah sakit. Selama kehamilan Ny. S melakukan kunjungan trimester I sebanyak 2 kali, trimester 2 sebanyak 2 kali, dan trimester III sebanyak 3 kali, kemudian peneliti melakukan kunjungan sebanyak 1 kali yaitu pada trimester III. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nurjannah, 2022), bahwa kunjungan antenatal sebaiknya dilakukan paling sedikit 2 kali pada trimester II, dan 2 kali pada trimester ketiga. Pada kasus ini asuhan telah sesuai dengan standar dan teori.

Menurut (Zakiah *et al.*, 2022) pelayanan ANC ada 14T, dan pelayanan ANC minimal adalah 7T, 10 T. Asuhan antenatal pada Ny. S yang dilakukan yaitu timbang berat badan dan ukur tinggi badan, ukur tekanan darah, ukur tinggi fundus uteri, penentuan presentasi dan denyut jantung janin, imunisasi TT, pemberian tablet tambah darah, tatalaksana penanganan kasus, temu wicara/konseling. Standar minimal asuhan antenatal 7T, sehingga asuhan yang diberikan pada Ny. S masih dalam batas normal minimal asuhan 7T. Pada kunjungan pertama yang dilakukan oleh penulis pada Ny. S yang dilakukan pada usia kehamilan 32 minggu, Ny. S mengatakan tidak ada keluhan.

#### **Asuhan Persalinan**

Ibu mengatakan sejak tanggal 28 September 2025 sekitar jam 20.00 WITA ibu mengatakan merasakan keluar lendir darah dan perut terasa kenceng – kenceng semakin sering sehingga jam 02.00 WITA datang ke RS. Pada kala II Ny. S mengatakan ingin meneran dan terasa keluar air-air dari jalan lahir. Hal ini sesuai dengan teori Munthe (2019),

mengemukakan bahwa semakin bertambah banyak pembukaan persalinan semakin mendekati pembukaan lengkap pasien akan semakin merasa ingin meneran. Sehingga tidak ada kesenjangan antara teori dan praktik. Pada kala III dan kala IV Ny. S mengatakan perut masih terasa mulas. Pada Ny. S pembukaan lengkap pukul 03.30 WITA dan bayi lahir pukul 03.32 WITA. Hal ini menyatakan tidak ada kesenjangan antara teori dan praktik. Pengeluaran plasenta akan berlangsung 10-30 menit. Persalinan pada Ny. S, plasenta lahir 10 menit setelah bayi lahir, yaitu bayi lahir pukul 03.32 WITA dan plasenta lahir pukul 03.42 WITA. Dari data obyektif kala III dilakukan palpasi abdomen dengan hasil janin tunggal dan dipastikan tidak ada janin kedua, kontraksi uterus baik. Dilakukan penyuntikan oxytosin untuk mempercepat pelepasan plasenta dan melakukan peregangan plasenta terkendali. Manajemen aktif kala III dilakukan penyuntikkan oksitosin untuk mempercepat pelepasan plasenta dari dinding uterus, pada saat his melakukan penegangan tali pusat terkendali. Ny. S setelah bayi lahir pemeriksaan TFU didapatkan hasil TFU setinggi pusat, hal ini sesuai dengan pendapat (Walyani & Purwoastuti, 2016), bayi lahir TFU setinggi pusat. Penatalaksanaan yang diberikan pada Ny. S sesuai dengan teori, kala IV adalah untuk mengamati keadaan ibu terutama terhadap pada bahaya atau perdarahan postpartum yang paling sering terjadi pada 2 jam pertama. Selama 2 jam dilakukan pada 1 jam pertama tiap 15 menit dan 1 jam berikutnya setiap 30 menit. Observasi yang dilakukan diantaranya yaitu melakukan pemantauan tanda-tanda vital, kontraksi uterus, kandung kemih dan perdarahan.

### **Kunjungan Nifas**

Kunjungan Nifas kedua (3 hari) Ny. S mengatakan produksi ASI belum terlalu banyak, dan terkadang khawatir bayi kekurangan asupan ASI. Ny. S menyatakan produksi ASI-nya belum melimpah dan ia khawatir bayi kekurangan asupan, yang mencerminkan persepsi subjektif ketidakcukupan ASI umum dialami ibu pasca persalinan. Persepsi ini sering muncul karena bayi rewel meski sudah menyusui, meskipun secara fisiologis produksi ASI dipicu oleh kontak kulit dan frekuensi menyusui. Kekhawatiran semacam ini berisiko lebih tinggi menyebabkan kegagalan ASI eksklusif (Wahyuningsih *et al.*, 2025). Sesuai dengan teori menurut Herliawati *et al.*, (2024) periode *Taking On / Taking Hold* terjadi 3-10 hari setelah melahirkan. Pada fase ini timbul rasa khawatir akan ketidakmampuan dalam merawat bayi. Jika tidak teratasi, kondisi ini bisa mengurangi keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan kualitas perawatan bayi. Oleh karena itu, penting dilakukan edukasi dan intervensi lebih lanjut.

Ibu mengatakan pengeluaran ASI masih sedikit. Menurut teori (Muthmainnah, 2024), ASI yang diproduksi setelah melahirkan adalah kolostrum dengan volume 10-100cc sehingga pengeluaran ASI beberapa hari setelah melahirkan masih sedikit. Dari data – data yang didapat dari pengkajian selama kunjungan masa nifas pada Ny. S, kunjungan nifas kedua, ditemukan masalah pada Ny. S, ASI keluar sedikit. Rekomendasi intervensi seperti pijat oksitosin merupakan salah satu intervensi non-farmakologis yang umum dilakukan bidan untuk merangsang refleks pengeluaran ASI atau letdown reflex pada ibu menyusui. Pijatan ini bertujuan membantu pelepasan hormon oksitosin yang merangsang kontraksi otot polos pada kelenjar payudara sehingga ASI dapat keluar lebih lancar dan bayi lebih mudah menyusui (Purwaningsih and Rejeki, 2024).

Refleks oksitosin sangat penting dalam proses menyusui karena oksitosin memicu kontraksi alveoli payudara untuk mendorong ASI dari simpanan menuju puting susu, terutama pada awal pemberian ASI ketika produksi kolostrum masih sedikit. Pijat oksitosin tidak hanya membantu aspek fisiologis keluarnya ASI, tapi juga dapat meningkatkan kenyamanan dan mengurangi stres ibu, yang secara tidak langsung mendukung produksi ASI secara keseluruhan (Mintaningtyas and Isnaini, 2022). Oksitosin dapat diperoleh dengan berbagai cara baik melalui oral, intranasal, intra-muscular, maupun dengan pemijatan yang merangsang keluarnya hormon oksitosin (Mintaningtyas and Isnaini, 2022). Sebagaimana yang ditulis (Arianty, Yunita and Hidayah, 2023) dalam *The Journal Of Alternative And Complementary Medicine*, bahwa dari data penelitian menunjukkan

bahwa terapi pijat memiliki efek secara biologis, jika dilakukan 2 kali dalam 1 minggu dengan sentuhan ringan mempunyai efek perubahan pada neuroendokrin yang dapat memicu pelepasan oksitosin dan dapat menjaga kesetabilan oksitosin. Oksitosin juga disintesis oleh neuron parvoselular dari *paraventricular nucleus* dari berbagai arah pusat sistem saraf termasuk saraf tulang belakang. Pada tulang belakang terdapat saluran yang dapat mengeluarkan *oxytocinergic* yang bertugas mengikat hormon oksitosin, pada lapisan permukaan dorsal horn daerah otonom (*intermediolateral columns, intermediomedial grey matter, lamina X dan sacral parasympathetic nucleus*) (Purwaningsih and Rejeki, 2024)

Pijat oksitosin sebagai bagian dari asuhan kebidanan sangat bermanfaat dalam menghadapi kondisi produksi ASI yang awalnya sedikit, membantu ibu melewati masa adaptasi menyusui, serta mendorong ASI menjadi lancar seiring waktu jika dikombinasikan dengan edukasi dan dukungan frekuensi menyusui. Pendekatan holistik ini mengoptimalkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan mendukung kesehatan ibu-bayi. Sejalan dengan penelitian dari seperti Puskesmas Tarogong Garut, melaporkan bahwa pijat oksitosin pada masa nifas menghasilkan pengeluaran ASI lancar tanpa keluhan nifas, dengan bayi tercukupi nutrisi hanya dari ASI. Penelitian lain di PMB Soraya menemukan perbedaan signifikan produksi ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin selama 3 hari (2x/hari, 15-20 menit), dengan  $p\text{-value} < 0,05$ , yang mendukung integrasi dalam asuhan komprehensif (Dari *et al.*, 2024).

Studi kuantitatif menegaskan pengaruh positif pijat oksitosin terhadap produksi ASI, seperti riset (Julizar, 2022) yang mengidentifikasi perbedaan produksi sebelum-sesudah intervensi, serta Magdalena yang menunjukkan pemijatan sepanjang vertebrae hingga costae ke-5 merangsang hormon prolaktin dan oksitosin. Pendekatan gabungan pijat oksitosin dengan edukasi meningkatkan pengetahuan serta keterampilan ibu menyusui, seperti terlihat pada pengabdian masyarakat 2025 yang menghasilkan peningkatan cakupan ASI eksklusif. Penelitian pre-eksperimental menemukan peningkatan skor kecukupan ASI sebesar 2,85 setelah pijat oksitosin 10-15 menit selama 3 hari, dengan  $p\text{-value} < 0,05$ , yang lebih optimal bila disertai edukasi pelatihan teknik. Edukasi menyusui efektif mengatasi produksi ASI tidak lancar, menghasilkan ASI keluar lancar dan bayi tidak rewel setelah 2x24 jam intervensi (Novitasari and Maryatun, 2023).

### **Kunjungan Neonatus**

Asuhan pada By. Ny. S dilakukan sebanyak 3 kali, kunjungan pertama pada usia By. Ny. S umur 3 jam, kemudian kunjungan neonatus sebanyak 2 kali, kunjungan neonatus pertama dilakukan pada 3 hari, dan kunjungan neonatus kedua dilakukan pada hari ke-14,

Dari hasil pemeriksaan bayi baru lahir umur 3 jam By. Ny. S didapatkan hasil S :  $36,7^{\circ}\text{C}$ , N : 142 x/menit, Rr : 42 x/menit. Kunjungan neonatus kedua (3 hari) didapatkan hasil N : 140 x/menit, Rr : 42 x/menit, S :  $36,7^{\circ}\text{C}$ , kunjungan ketiga 14 hari didapatkan hasil N : 141 x/menit, Rr : 40 x/menit, S :  $36,8^{\circ}\text{C}$ , hasil pemeriksaan tersebut dalam batas normal dan tidak ada kesenjangan antara teori dan praktik. Hal ini sesuai dengan teori Menurut (Sembiring, 2019), suhu tubuh bayi normal  $36,5\text{-}37,5^{\circ}\text{C}$ , Frekuensi jantung 120 - 160 kali/menit. Pernafasan  $\pm 40 - 60$  kali/menit. Hasil pemeriksaan antropometri pada bayi Ny. S kunjungan bayi baru lahir dan kunjungan neonatus 1 umur 3 jam didapatkan hasil BB: 3300 gr, PB: 50 cm, LK: 34 cm, LD: 33 cm, LP : 32 cm, LILA: 11cm. Pemetongan tali pusat dan dilakukan IMD segera setelah bayi baru lahir, perencanaan yang diberikan pada By. Ny. S sesuai dengan teori.

### **Kunjungan Keluarga Bencana**

Pada hasil anamnesa didapatkan Ny. S pernah menggunakan KB IUD selama 3 tahun dan setelahnya memutuskan untuk tidak menggunakan KB lagi. Jarak kehamilan ini dengan kelahiran sebelumnya adalah 7 tahun. Hal ini sesuai dengan anjuran jarak kehamilan yaitu minimal 2 tahun. Sehingga tidak terdapat kesenjangan antara teori dan praktik. Hasil pemeriksaan : TD : 125/79 mmHg, N : 79 x/menit, Rr : 20 x/menit, S :  $36,6^{\circ}\text{C}$ . Ny. S tidak ada riwayat Hipertensi. Hasil pemeriksaan dalam batas normal. Sehingga tidak terdapat

kesenjangan antara teori dan praktik. Berdasarkan data subyektif dan obyektif yang telah didapatkan pada kunjungan nifas Ny. S maka pada kunjungan nifas keempat (42 Hari) ditetapkan diagnosa kebidanan Ny. S umur 40 tahun P3A1 42 hari postpartum fisiologis. Diagnosa tersebut sesuai dengan teori sehingga tidak ada kesenjangan antara teori dan praktik. Ibu dan suami memutuskan untuk menggunakan KB Suntik 3 bulan yang dapat digunakan untuk ibu menyusui. Hal ini sesuai dalam Agustin (2023), Suntikan KB 3 bulan mencegah kehamilan dengan cara melepaskan hormon progesterin ke dalam pembuluh darah. Progesterin merupakan hormon yang serupa dengan hormon progesteron dan diproduksi ovarium. Berdasarkan uraian diatas terdapat persamaan antara teori dengan gejala yang timbul pada ibu nifas normal, sehingga penulis tidak ada hambatan yang berarti karena pada saat pengumpulan data baik ibu maupun keluarga selalu terbuka dalam memberikan informasi sesuai dengan data yang diperoleh dalam pengumpulan data. Hal ini membuktikan bahwa tidak ditemukan kesenjangan anantara teori dan kasus.

### **Simpulan dan Saran**

Secara keseluruhan, asuhan berkesinambungan (CoC) pada Ny. S dari kehamilan hingga KB berjalan sesuai standar dan berhasil mengatasi masalah klinis ibu nifas melalui intervensi Pijat Oksitosin. Disarankan agar Pijat Oksitosin diintegrasikan sebagai intervensi non-farmakologis standar dalam asuhan nifas untuk ibu yang mengeluh produksi ASI sedikit

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Seluruh Dosen beserta staf program studi Pendidikan Program Profesi Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulisan laporan serta suami, dan orang tua saya dan seluruh keluarga tercinta yang telah mendoakan dan membantu baik berupa bantuan moril maupun materi hingga terselesainya laporan ini.

### **Daftar Pustaka**

- Abidah, K. (2021) 'Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto', *Skripsi. Mojokerto: Program Studi Keperawatan* [Preprint].
- Ananda Aresta, P. (2024) 'Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Pemberian Pijat Oksitosin Untuk Memperlancar Produksi Asi Di Tempat Praktik Mandiri Bidan Lely Yustiana Desa Rajabasa Lama Lampung Timur'. Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.
- Arianty, D., Yunita, L. And Hidayah, N. (2023) 'Terapi Komplementer The Effect Of Swedish Massage Complementary Therapy On Lowering Blood Pressure In Pregnant Women', *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 5(2), Pp. 204–209.
- Ariesta, C. (2024) 'Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Untuk Meningkatkan Produksi Asi Dengan Metode Pijat Oksitosin Di Tempat Praktik Mandiri Bidan Sunarti Lampung Timur'. Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.
- Atik, A. (2024) 'Pengaruh Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Nifas Di Ruang Bersalin Rs Surya Medika Gresik (Penelitian Quasi Eksperimental Di Rs Surya Medika Gresik)'. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Dari, T.W. *Et Al.* (2024) 'Pemberian Pijat Oksitosin Untuk Kelancaran Pengeluaran Asi', *Journal Of Andalas Medica*, 2(6), Pp. 229–236.
- Harahap, S.M. (2022) 'Edukasi Dan Praktik Pijat Oksitosin Pada Ibu Menyusui Di Desa Purba Nauli Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (Jpma)*, 4(1), Pp. 46–50.
- Herliawati, P.A. *Et Al.* (2024) *Bunga Rampai: Kesehatan Mental Pada Ibu Hamil Dan Ibu Pasca Melahirkan*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Herliawati, P.A. *Et Al.* (2025) *Buku Respon Orang Tua Terhadap Bayi Baru Lahir*.

Mahakarya Citra Utama Group.

- Herliawati, P.A. And Ariyanti, K.S. (2025) 'Faktor Ekstrinsik Masalah Mental Health Pada Ibu Pasca Melahirkan (Kualitatif Studi)', *Jomis (Journal Of Midwifery Science)*, 9(2), Pp. 150–159.
- Julizar, M. (2022) 'Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Praktik Mandiri Bidan (Pmb) Ida Iriani, S. Si. T Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara', *Getsempena Health Science Journal*, 1(1), Pp. 36–43.
- Kemendes RI (2024) *Asi Eksklusif*, Kemendes Republik Indonesia. Available At: <https://Ayosehat.Kemkes.Go.Id/1000-Hari-Pertama-Kehidupan/Category/Bayi> (Accessed: 7 December 2025).
- Mintaningtyas, S.I. And Isnaini, Y.S. (2022) *Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi Asi Eksklusif*. Penerbit Nem.
- Muthmainnah, N. And Kep, M. (2024) *Berjuta Manfaat Asi Eksklusif*. Penerbit Adab.
- Novitasari, E. And Maryatun, M. (2023) 'Penerapan Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Kebakkramat 1 Kabupaten Karanganyar', *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(4), Pp. 11–25.
- Organization, W.H. (2024) *Implementing The Primary Health Care Approach: A Primer*. World Health Organization.
- Perbawati, D. (2024) 'Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui'. Universitas Dr. Soebandi.
- Purwaningsih, A. And Rejeki, S. (2024) 'Edukasi Tanggap Primipara (Duta Primipara) Perawatan Masa Nifas Dan Bayi Baru Lahir'.
- Safa'ah, N., Pitaloka, D. And Ryandini, T.P. (2022) 'Pelatihan Oxytocin Massage Bagi Pendamping Ibu Nifas', *Abdimasnu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Sari, R.A. (2020) 'Literature Review: Depresi Postpartum', *Jurnal Kesehatan*, 11(1), Pp. 167–174.
- Tyas, T.P. *Et Al.* (2023) 'Oxytocin Massage Training For Breastfeeding Mothers Through Breastfeeding Class At Mimik Suwarminingsih Midwifery Independent Service Mumbulsari Sub-District Jember District', *Jurnal Idaman (Induk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan)*, 7(1), Pp. 9–11.
- Wahyuningsih, S.S.T. *Et Al.* (2025) *Buku Masalah Dalam Pemberian Asi*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Yulawati, Y., Anggraini, Y. And Sadiman, S. (2020) 'Upaya Mempercepat Proses Involusi Uterus Dan Memperlancar Asi Dengan Pijat Oksitosin', *Jurnal Pengabdian Kesehatan Beguai Jejama*, 1(1).
- Zakiah, S. *Et Al.* (2022) 'Analisis Kasus Continuity Of Care (Coc) Di Tempat Praktek Mandiri Bidan Siti Zakiah Tabanan Tahun 2022: Studi Kasus', *Jurnal Genta Kebidanan*, 12(1), Pp. 31–37.